

SIKAP PEKABARAN INJIL TERHADAP AGAMA SUKU DAN IMPLEMENTASI-NYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Ridwan Rudiyanto Kajah Kore¹, Rita², Marisa Levinda Atamou³, Marla Kristin Manu⁴, Jefan Dreanzy Marjunov Kadjakoro⁵, Maurelia H.W Ratuwalu⁶

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: ridwanrudiyanto98@gmail.com¹, ritabuti1985@gmail.com²,
marisaatamou@gmail.com³, marlamanu1322@gmail.com⁴,
kadjakorojefan@gmail.com⁵, ratuwalulia@gmail.com⁶

Abstract

The proclamation of the Gospel within a pluralistic society requires evangelists to possess a wise and compassionate attitude toward indigenous religions. In the context of Indonesia, which is rich in cultural and religious diversity, the interaction between evangelists and adherents of indigenous faiths demands deep understanding to avoid cultural clashes or feelings of threat among those being served. This study aims to examine the attitudes that evangelists should embody toward indigenous religions and how the positive values within them can be appropriately integrated into Christian Religious Education (CRE). The research method used is a literature review combined with theological reflection, emphasizing the principles of Gospel contextualization, intercultural dialogue, and respect for the noble values present in indigenous religions. The findings reveal that an effective evangelist's attitude must include humility, openness, respect for local culture, and a willingness to build healthy dialogue. In its implementation in CRE, this can be realized through the development of teaching materials that honor local wisdom, encourage students to understand cultural and religious diversity, and instill the universal love of Christ. Thus, Christian Religious Education not only serves as a means of teaching faith but also shapes students' character to be tolerant, open, and ready to bear witness in a multicultural society. Such awareness is expected to minimize conflict, build bridges of understanding, and strengthen the witness of the Gospel within a multicultural context.

Keywords: *Evangelist, Indigenous religion, Christian Religious Education, contextualization, tolerance.*

Abstrak

Pekabaran Injil di tengah masyarakat majemuk menuntut para pekabar Injil memiliki sikap yang bijaksana dan penuh kasih terhadap agama-agama suku. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan kepercayaan, interaksi antara pekabar Injil dan penganut agama suku

memerlukan pemahaman yang mendalam agar tidak terjadi benturan budaya maupun perasaan terancam pada pihak yang dilayani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap yang seharusnya dimiliki oleh pekabar Injil terhadap agama suku serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan secara tepat dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan refleksi teologis dengan memperhatikan prinsip kontekstualisasi Injil, dialog antarbudaya, serta penghargaan terhadap nilai-nilai luhur yang ada dalam agama suku. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap pekabar Injil yang efektif harus mencakup kerendahan hati, keterbukaan, penghargaan terhadap budaya lokal, dan kesediaan untuk membangun dialog yang sehat. Dalam implementasinya di PAK, hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan materi ajar yang menghargai kearifan lokal, mengajak peserta didik untuk mengenal keberagaman budaya dan agama, serta menanamkan prinsip kasih Kristus yang universal. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi sarana pengajaran iman, tetapi juga membentuk karakter yang toleran, terbuka, dan siap bersaksi di tengah masyarakat yang majemuk. Kesadaran ini diharapkan dapat meminimalisasi konflik, membangun jembatan pengertian, dan memperkuat kesaksian Injil di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci: pekabar Injil, agama suku, pendidikan agama Kristen, kontekstualisasi, toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Di antara kekayaan ini, agama-agama suku atau kepercayaan tradisional memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat. Kepercayaan-kepercayaan ini diwariskan turun-temurun dan sering kali menyatu dengan adat istiadat, seni, sistem kekerabatan, dan cara pandang hidup suatu komunitas. Dalam banyak kasus, agama suku tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai perekat sosial dan pengatur tata kehidupan masyarakat.

Bagi pekabar Injil, keberadaan agama suku merupakan kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Pekabaran Injil di tengah masyarakat yang menganut agama suku memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap latar belakang budaya dan sistem kepercayaan yang ada. Jika pendekatan yang digunakan cenderung mengabaikan atau merendahkan keyakinan setempat, hal tersebut dapat menimbulkan resistensi, bahkan penolakan total terhadap pesan Injil. Sebaliknya, sikap yang penuh hormat, terbuka, dan bijaksana justru dapat

membuka jalan bagi terjadinya dialog yang membangun, sehingga Injil dapat disampaikan secara relevan dan diterima dengan sukacita.

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), penting untuk membekali peserta didik dengan wawasan dan sikap yang benar terhadap agama-agama suku. Pendidikan yang mengabaikan realitas keberagaman ini berisiko membentuk generasi yang kaku, eksklusif, dan tidak mampu berinteraksi dengan sehat di tengah masyarakat multikultural. Padahal, PAK tidak hanya bertujuan menanamkan pemahaman doktrinal, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan kasih Kristus, yang menghargai dan mengasihi semua orang tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya.

Sejarah mencatat bahwa interaksi antara pekabarnya Injil dan masyarakat penganut agama suku telah berlangsung sejak masa awal misi Kristen masuk ke Nusantara. Para misionaris generasi awal menghadapi tantangan yang tidak ringan, mulai dari perbedaan bahasa, kebiasaan, sistem nilai, hingga praktik ritual keagamaan. Sebagian berhasil menyesuaikan pendekatan mereka melalui proses kontekstualisasi, namun tidak sedikit yang mengalami kegagalan karena kurangnya pemahaman terhadap kearifan lokal. Dari pengalaman sejarah ini, dapat ditarik pelajaran bahwa keberhasilan pekabaran Injil tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara dan sikap dalam menyampaikannya.

Sikap pekabarnya Injil terhadap agama suku tidak boleh diartikan sebagai kompromi terhadap kebenaran Injil. Sebaliknya, sikap tersebut harus didasarkan pada teladan Kristus sendiri yang selalu mengasihi, menghormati, dan memahami konteks hidup orang-orang yang Ia layani. Injil memang membawa kabar keselamatan dan kebenaran mutlak, namun kebenaran itu disampaikan dengan cara yang penuh kasih dan menghargai martabat manusia. Pendekatan inilah yang perlu dihidupi oleh setiap pekabarnya Injil dan diajarkan kepada generasi muda melalui Pendidikan Agama Kristen.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap yang tepat bagi pekabarnya Injil terhadap agama suku dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk?
2. Bagaimana nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama suku dapat diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen tanpa mengaburkan kebenaran Injil?

3. Bagaimana implementasi sikap pekabar Injil yang menghargai agama suku dapat membentuk karakter peserta didik yang toleran dan beriman teguh?

3. Tujuan Seminar

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan sikap ideal pekabar Injil terhadap agama suku yang sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab.
2. Menjelaskan cara mengintegrasikan pemahaman tentang agama suku ke dalam materi dan metode PAK secara kontekstual.
3. Memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAK, pelayan gereja, dan pekabar Injil dalam membina generasi muda yang mampu bersaksi dengan kasih di tengah masyarakat multikultural.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Secara teologis**, memperkaya pemahaman tentang hubungan antara Injil dan budaya lokal, khususnya agama suku.
2. **Secara praktis**, menjadi panduan bagi pekabar Injil dan pendidik Kristen dalam mengembangkan metode pelayanan yang kontekstual dan relevan.
3. **Secara sosial**, membantu membangun sikap saling menghargai antarumat beragama, sehingga dapat memperkuat kerukunan dalam masyarakat.

5. Urgensi Kajian

Kajian ini menjadi penting karena perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi telah mengubah cara orang memandang agama dan budaya. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang untuk pertukaran nilai dan pemahaman yang lebih luas. Namun di sisi lain, ia juga berpotensi mengikis identitas budaya dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari agama suku. Jika pekabar Injil tidak memahami dinamika ini, pendekatan mereka bisa saja keliru, baik dengan menolak mentah-mentah seluruh unsur agama suku maupun dengan menerima tanpa kritis seluruhnya. Kedua sikap ekstrem ini sama-sama tidak sehat dan dapat merugikan pelayanan Injil.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menempatkan Injil sebagai pusat, namun dengan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya dan agama suku. Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi wadah strategis untuk membentuk cara pandang yang seimbang ini. Melalui pembelajaran yang mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman, siswa dapat belajar menjadi saksi Kristus yang rendah hati namun tetap teguh pada iman.

6. Landasan Teologis Singkat

Alkitab sendiri memberikan banyak contoh tentang pentingnya memahami konteks budaya dalam menyampaikan kebenaran Allah. Rasul Paulus, misalnya, dalam Kisah Para Rasul 17, menggunakan altar kepada “Allah yang tidak dikenal” sebagai titik awal untuk memberitakan Injil kepada orang-orang Atena. Ia tidak langsung menyerang kepercayaan mereka, melainkan memulai dari sesuatu yang mereka pahami dan hargai, lalu mengarahkannya kepada kebenaran Injil. Prinsip inilah yang menjadi dasar sikap pekabarnya terhadap agama suku: memulai dari pemahaman dan penghargaan terhadap yang sudah ada, lalu mengarahkan kepada Kristus sebagai pusat keselamatan.

Demikian pula, Yesus sendiri sering menggunakan perumpamaan yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat agraris Yahudi pada zamannya. Hal ini menunjukkan bahwa pesan Injil dapat dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan diterima oleh pendengarnya tanpa kehilangan esensinya. Sikap inilah yang perlu dihidupi dan diajarkan, baik dalam pelayanan langsung maupun dalam Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*library research*) yang dipadukan dengan refleksi teologis. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang berfokus pada penggalian makna, interpretasi, dan relevansi teologis dari sikap pekabarnya terhadap agama suku, serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, bukan hanya melalui data numerik, melainkan melalui pemahaman akan nilai, keyakinan, dan praktik yang membentuk interaksi antara pekabarnya Injil dan masyarakat penganut agama suku. Pendekatan ini juga memberi ruang untuk menghubungkan temuan empiris dengan prinsip-prinsip iman Kristen yang bersumber pada Alkitab.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen dan catatan hasil seminar yang membahas topik penelitian, termasuk notulen, rangkuman presentasi, dan transkrip diskusi. Data ini merepresentasikan pandangan para peserta yang terdiri dari pekabarnya Injil, pendidik agama Kristen, teolog, serta pengamat budaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan sumber daring terpercaya yang membahas pekabarnya Injil, kontekstualisasi Injil, agama suku di Indonesia, pendidikan agama Kristen,

serta teori interaksi lintas budaya. Peneliti juga menggunakan sumber-sumber teologis klasik dan kontemporer untuk mendapatkan landasan biblis dan teologis yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang terstruktur, di mana peneliti menggunakan kata kunci seperti “pekabar Injil”, “agama suku”, “pendidikan agama Kristen”, “kontekstualisasi Injil”, dan “kompetensi antarbudaya”. Proses ini melibatkan pencarian literatur di perpustakaan teologi, basis data akademik, dan sumber digital terpercaya. Selain itu, dokumentasi hasil seminar dianalisis untuk menangkap perspektif praktis dari para pelayan dan pendidik yang telah berinteraksi langsung dengan masyarakat penganut agama suku. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Tahap awal adalah reduksi data, yaitu memilih informasi yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahap berikutnya adalah kategorisasi, di mana data dikelompokkan ke dalam tema seperti “nilai-nilai positif agama suku”, “tantangan pekabaran Injil”, “strategi kontekstualisasi”, dan “implementasi dalam pendidikan agama Kristen”. Setiap kategori kemudian dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan perbedaan. Proses ini dilanjutkan dengan interpretasi, yakni menghubungkan data empiris dengan prinsip teologis yang bersumber pada Alkitab, sehingga menghasilkan pemahaman yang seimbang antara konteks budaya dan kebenaran Injil.

Refleksi teologis menjadi bagian penting dari metode ini. Peneliti menilai setiap temuan berdasarkan ajaran Alkitab, untuk memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya kontekstual secara budaya, tetapi juga setia pada iman Kristen. Refleksi ini mencakup proses mengidentifikasi kesesuaian nilai-nilai agama suku dengan prinsip-prinsip Alkitab, menilai unsur-unsur yang bertentangan, dan merumuskan pendekatan pelayanan yang relevan namun tetap menegaskan kebenaran Kristus. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menghasilkan temuan deskriptif, tetapi juga saran praktis yang memiliki bobot teologis.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber. Data dari literatur, dokumen seminar, dan teks Alkitab dibandingkan satu sama lain untuk menguji konsistensi dan memperkuat validitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghindari bias tunggal dari satu sumber saja. Selain itu, konfirmasi teologis dilakukan dengan memeriksa setiap interpretasi dan

kesimpulan terhadap prinsip Alkitab dan ajaran gereja, sehingga hasil penelitian tetap berada dalam kerangka iman Kristen yang ortodoks.

Alasan penggunaan metode kualitatif dengan kajian literatur dan refleksi teologis ini didasarkan pada karakteristik topik penelitian. Sikap pekabar Injil terhadap agama suku bukanlah fenomena yang dapat diukur secara statistik semata, melainkan memerlukan pemahaman mendalam tentang interaksi budaya, spiritualitas, dan iman. Demikian pula, implementasi nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Agama Kristen membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan dimensi pedagogis, relasional, dan teologis secara bersamaan. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian untuk memanfaatkan data historis dan kontekstual yang sudah ada, sekaligus menginterpretasikannya untuk kebutuhan pendidikan dan pelayanan di masa kini.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi pekabar Injil, pendidik agama Kristen, dan gereja secara umum. Hasilnya diharapkan tidak hanya relevan bagi konteks akademis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam strategi pelayanan yang nyata. Dengan memahami metode yang digunakan, pembaca dapat menilai kekuatan dan keterbatasan penelitian ini, serta mempertimbangkan penerapannya dalam konteks pelayanan mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah riuhnya gelombang zaman, Injil selalu berjalan menembus batas-batas budaya dan bahasa. Ia tidak datang seperti pedang yang memisahkan, melainkan seperti air yang meresap lembut ke dalam tanah yang telah lama menantikan kesegaran. Demikianlah kisah para pekabar Injil di bumi Indonesia negeri yang kaya dengan suku, adat, dan kepercayaan. Dari gunung-gunung Papua hingga lembah Sabu, dari hutan Dayak hingga pantai Rote, setiap tempat menyimpan kisahnya sendiri tentang bagaimana manusia mencari Sang Pencipta dengan cara mereka yang khas.

Sebelum nama Yesus dikenal, banyak orang telah menatap langit dan merasakan kehadiran ilahi di balik suara angin, gemericik air, atau dentuman gendang di upacara adat. Mereka belum mengenal salib, tetapi mereka tahu tentang kesucian, tentang kehidupan, dan tentang kekuatan yang melampaui manusia. Dalam setiap tarian dan ritual, ada kerinduan akan keselamatan kerinduan yang kemudian menemukan jawabannya dalam kabar baik Kristus.

Namun, kedatangan Injil bukanlah akhir dari kisah budaya; justru di sanalah perjumpaan terjadi. Di mana sabda Allah bertemu dengan makna lokal, di

situ lahirlah dialog antara iman dan tradisi. Para pekabar Injil tidak hanya diutus untuk mengubah, tetapi juga untuk mendengar; tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk belajar. Karena Injil bukanlah tamu asing yang menolak rumah tuan, melainkan terang yang menerangi rumah itu dari dalam.

Sikap pekabar Injil terhadap agama suku bukanlah soal siapa yang benar dan siapa yang salah, melainkan tentang bagaimana kebenaran Kristus dimengerti dan dihidupi di tengah nilai-nilai luhur yang telah lebih dulu tumbuh di tanah ini. Tugas pekabar Injil adalah menabur kasih, bukan menebang akar budaya; membawa pembaruan, bukan penghapusan. Sebab setiap budaya yang terbuka kepada kasih Allah dapat menjadi ladang subur bagi benih Injil.

Maka, bagian ini akan mengulas hasil dan pembahasan mengenai sikap pekabar Injil terhadap agama suku di Indonesia, dengan menyoroti contoh-contoh nyata dari berbagai suku di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang kaya akan simbol dan nilai spiritual. Melalui pendekatan ini, kita akan melihat bagaimana dialog iman dan budaya menjadi pintu bagi pendidikan agama Kristen yang lebih manusiawi, kontekstual, dan membebaskan.

1. Agama Suku di Indonesia: Pencarian terhadap Yang Ilahi

Agama-agama suku di Indonesia telah ada jauh sebelum datangnya agama-agama dunia seperti Kristen, Islam, atau Hindu. Ia lahir dari pengalaman manusia yang berhadapan langsung dengan alam dan misteri kehidupan. Dalam keheningan hutan, di puncak gunung, atau di tengah laut, manusia merasakan bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari dirinya kekuatan yang harus dihormati agar hidupnya seimbang. Dari sinilah muncul ritual, pantangan, dan upacara sebagai wujud hubungan dengan Yang Ilahi (Reposisi & Jatmiko, n.d.).

Di berbagai daerah, sistem kepercayaan tradisional menampilkan struktur yang hampir sama: keyakinan kepada Tuhan atau roh tertinggi, penghormatan kepada roh leluhur, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia roh. Dalam tradisi **Sunda Wiwitan**, dikenal Sang Hyang Kersa sebagai Tuhan tertinggi. Dalam **kepercayaan Dayak**, dikenal Jubata; dalam **kepercayaan Batak Parmalim**, dikenal Debata Mulajadi Na Bolon; sementara di **Tanah NTT**, banyak suku mengenal sosok ilahi yang mereka sebut **Uis Neno**, **Ama Lera Wulan**, atau **Lera Wulan Tana Ekan**. Semua nama itu menunjuk pada satu realitas: adanya kesadaran akan keberadaan Sang Pencipta (Awang, 2024)(Selatan, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa iman kepada Tuhan bukanlah milik eksklusif satu bangsa atau agama, melainkan pencarian universal manusia terhadap sumber hidup. Seperti dikatakan oleh Paulus dalam Roma 1:20, “Sebab apa yang tidak

nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat tampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan.” Ayat ini menegaskan bahwa bahkan sebelum Injil diberitakan, Allah telah menyatakan diri-Nya melalui ciptaan dan hati nurani manusia (Kepercayaan et al., 2025).

Dalam konteks ini, agama suku dapat dipahami sebagai *praevangelium* persiapan bagi Injil. Sebagaimana tanah yang diolah sebelum benih ditanam, demikianlah nilai-nilai agama suku mempersiapkan hati masyarakat untuk menerima kabar keselamatan. Oleh karena itu, pekabar Injil harus datang bukan dengan sikap meniadakan, tetapi dengan semangat menghargai apa yang telah Allah tanamkan dalam budaya setempat.

2. Sikap Pekabar Injil: Dari Konfrontasi ke Dialog

Pada masa awal misi Kristen di Indonesia, terutama pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak pekabar Injil yang datang dengan semangat konfrontatif. Mereka memandang agama suku sebagai bentuk penyembahan berhala yang harus ditinggalkan total. Akibatnya, tidak sedikit nilai-nilai budaya yang hilang bersama dengan penerimaan iman Kristen. Misalnya, dalam beberapa daerah di Timor, upacara adat yang dahulu menjadi simbol solidaritas sosial dianggap kafir dan dilarang.

Namun, seiring perkembangan teologi misi dan kesadaran kontekstual, pandangan ini mulai berubah. Pekabar Injil menyadari bahwa Injil tidak boleh dipaksakan di luar konteks budaya, melainkan harus menjelma di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh **David Bosch** dalam *Transforming Mission*, misi Kristen harus bersifat “inkarnasional” mengambil rupa manusia dan berbicara dalam bahasa budaya setempat (Misi & David, 2024).

Demikian pula **Pdt. Dr. S.B. Hakh**, teolog Indonesia Timur, menegaskan bahwa misi Kristen yang benar bukanlah penghancuran budaya, tetapi transformasinya. Injil harus menjadi “garam dan terang” dalam konteks budaya lokal, bukan air bah yang menghapus identitas masyarakat (April & Hakh, 2021).

3. Pekabar Injil yang memahami hal ini akan memiliki empat sikap utama:

- 1. Kerendahan hati:** menyadari bahwa Allah telah bekerja terlebih dahulu dalam budaya.
- 2. Keterbukaan:** mau belajar dari nilai-nilai luhur masyarakat lokal.

3. **Penghargaan:** melihat simbol dan ritual adat sebagai sarana komunikasi nilai-nilai rohani.
4. **Kritis-teologis:** menilai setiap unsur budaya berdasarkan terang Injil tanpa meniadakan maknanya.

Contohnya terlihat jelas dalam pelayanan di NTT. Dalam suku **Sabu**, misalnya, dikenal upacara Horo yang melambangkan ucapan syukur kepada Deo Ama Liru atas panen. Upacara ini memiliki makna religius yang dalam: pengakuan bahwa hidup berasal dari kuasa yang lebih tinggi. Pekabar Injil yang bijak tidak akan menolak ritual ini mentah-mentah, tetapi membantu masyarakat memahami bahwa syukur kepada Deo Ama Liru kini menemukan kepenuhan dalam syukur kepada Allah melalui Yesus Kristus.

4. Perbandingan Nilai Agama Suku di NTT dan Konteks Nasional

Setiap agama suku memiliki inti ajaran yang menekankan tiga relasi utama: **manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.** Dalam konteks NTT, hubungan ini diwujudkan melalui simbol, ritual, dan adat istiadat yang kuat. Berikut perbandingan nilai-nilai utama beberapa agama suku di NTT dengan agama suku lain di Indonesia:

Aspek	Contoh Agama suku di NTT	Contoh Agama suku lain (Nasional)	Nilai yang sejalan dengan Injil
Konsep Ke-Tuhanan	Uis Neno (Timor), Lera Wulan Tana Ekan (Lio) sebagai Tuhan tertinggi yang menciptakan langit dan bumi	Debata Mulajadi Na Bolon (Batak), Sang Hyang Kersa (Sunda)	Pengakuan akan satu Allah yang Mahatinggi (Ul. 6:4)
Ritual dan Persembahan	Upacara Horo (Sabu), Penti (Manggarai) sebagai ucapan syukur dan permohonan berkat	Tiwah (Dayak), Seren Taun (Sunda)	Nilai syukur dan persembahan kepada Allah (Mazmur 100)
Hubungan dengan Alam	Tanah dianggap suci dan harus dijaga keseimbangannya	Hutan dianggap tempat roh yang harus dihormati (Dayak)	Mandat budaya untuk mengelola ciptaan (Kej. 1:28)
Relasi Sosial	Gotong royong, musyawarah adat	Tradisi kebersamaan (Batak: Daliha Na Tolu)	Kasih persaudaraan (Yoh. 13:34)
Etika dan Moralitas	Kejujuran, malu sebagai nilai moral tertinggi	Hormat pada leluhur dan kejujuran (Jawa)	Integritas dan takut akan Tuhan (Ams. 1:7)

Tabel ini menunjukkan bahwa banyak nilai dalam agama suku sebenarnya sejalan dengan prinsip-prinsip kekristenan. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi jembatan bagi pendidikan iman, terutama dalam konteks sekolah atau gereja lokal di NTT yang masih sangat terkait dengan budaya tradisional.

5. Implementasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membantu peserta didik memahami iman secara kontekstual. Dalam daerah yang masih kuat dengan tradisi agama suku, guru PAK tidak bisa hanya mengajar secara dogmatis, melainkan perlu menggunakan pendekatan budaya.

1. guru PAK perlu menumbuhkan **sikap dialogis** tidak menolak budaya lokal, tetapi mengajak siswa menilai maknanya dalam terang Alkitab. Misalnya, saat membahas konsep syukur atau persembahan, guru bisa mengaitkan dengan tradisi Penti di Manggarai atau Horo di Sabu, lalu mengaitkannya dengan Mazmur 100:4, “Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur.”
2. guru PAK dapat mengintegrasikan **nilai budaya** dalam pembelajaran karakter. Misalnya, nilai “malu” dalam budaya Timor yang menandai kesadaran moral dapat dihubungkan dengan ajaran Kristus tentang hidup dalam terang (Efesus 5:8-9).
3. PAK harus menumbuhkan **pemahaman misi yang kontekstual**. Peserta didik diajar bahwa menjadi saksi Kristus bukan berarti menghapus tradisi, tetapi memurnikan dan memperbaruinya. Seorang anak Manggarai yang mengikuti upacara adat Penti, misalnya, dapat diajar untuk melihatnya sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas panen, bukan sekadar tradisi turun-temurun.

Dalam pendekatan ini, guru PAK menjadi “penafsir” antara iman dan budaya menolong siswa memahami bahwa Yesus Kristus hadir juga di tengah kebudayaan mereka. Dengan demikian, PAK berfungsi bukan hanya sebagai pengajaran doktrin, tetapi sebagai jembatan antara teologi dan kehidupan sehari-hari (Pengajaran & Agama, 2024).

6. Tantangan dan Refleksi Teologis

Meski banyak kesamaan nilai, dialog antara Injil dan agama suku tetap menghadapi tantangan. Beberapa masyarakat masih terjebak dalam praktik sinkretisme mencampurkan ajaran Alkitab dengan ritual adat tanpa pemurnian makna. Di sisi lain, masih ada kelompok gereja atau guru PAK yang bersikap eksklusif dan menolak seluruh unsur budaya (Kamuri, 2020).

Sikap ekstrem seperti ini dapat menghambat pertumbuhan iman yang matang. Seperti diingatkan oleh **John Stott**, “Injil tidak pernah menjadi asing terhadap budaya; ia datang untuk mentransformasi, bukan meniadakan.” Transformasi itu menuntut kebijaksanaan rohani dan kepekaan budaya (Stott, n.d.).

Refleksi Alkitabiah tentang hal ini tampak jelas dalam kisah Paulus di Atena (Kisah Para Rasul 17:22–34). Paulus tidak langsung menolak kepercayaan orang Yunani, melainkan menggunakannya sebagai titik berangkat untuk memberitakan Allah yang sejati. Ia berkata, “Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu.” Ini adalah teladan bagi setiap pekabar Injil dan guru PAK di Indonesia bahwa dialog iman dan budaya bukan kompromi, tetapi jalan kasih untuk menyatakan Kristus secara relevan (Kuncoro & Rimun, 2022).

7. Kesimpulan Reflektif

Agama suku adalah cermin dari kerinduan manusia kepada Sang Pencipta. Di dalamnya, terdapat nilai-nilai luhur tentang ketuhanan, kesetiaan, dan keseimbangan hidup. Injil datang bukan untuk memusnahkan semua itu, tetapi untuk memberi terang baru.

Sikap pekabar Injil terhadap agama suku haruslah berakar pada kasih, penghargaan, dan hikmat. Dalam konteks NTT dan Indonesia pada umumnya, perjumpaan antara Injil dan budaya adalah peristiwa rohani yang harus dihayati dengan kerendahan hati. Gereja dan dunia pendidikan Kristen perlu terus mengembangkan pendekatan kontekstual yang menghargai warisan leluhur tanpa kehilangan kebenaran Injil.

Seperti kata **Pdt. Eka Darmaputera**, “Injil harus menjadi daging di antara manusia, bukan menjadi batu yang dilemparkan dari jauh.” Dalam terang itulah, pendidikan agama Kristen dipanggil untuk membentuk generasi yang berakar pada Kristus sekaligus menghormati tanah tempat mereka berpijak tanah yang telah lebih dulu berbicara tentang Allah melalui budaya dan tradisi (Online et al., 1950).

KESIMPULAN

Perjumpaan antara Injil dan agama suku bukanlah benturan dua dunia yang saling meniadakan, melainkan pertemuan kasih antara Allah dan manusia dalam konteks budaya yang hidup. Agama suku di Indonesia, termasuk di wilayah Nusa Tenggara Timur, merupakan ekspresi spiritual manusia yang berusaha mengenal Sang Pencipta melalui tanda-tanda alam, leluhur, dan simbol-simbol kehidupan. Mereka telah lama mengenal rasa hormat, syukur, dan kesadaran akan kuasa ilahi yang memelihara alam semesta. Dalam terang teologi Kristen, semua itu merupakan bukti bahwa Allah telah terlebih dahulu hadir dan bekerja di setiap kebudayaan sebelum pekabar Injil datang membawa kabar keselamatan.

Sikap pekabar Injil yang benar bukanlah meruntuhkan kepercayaan lokal, melainkan menuntunnya kepada kepenuhan kebenaran dalam Kristus. Seorang pekabar Injil dipanggil untuk memiliki hati yang rendah, telinga yang mau mendengar, dan hikmat untuk membedakan mana nilai budaya yang dapat dipertahankan, disucikan, dan diperkaya oleh Injil. Seperti Yesus yang berinkarnasi menjadi manusia, demikian pula Injil harus berinkarnasi ke dalam budaya, bahasa, dan cara hidup masyarakat (Sima et al., 2023).

Dalam konteks NTT, nilai-nilai seperti gotong royong, rasa malu, hormat kepada orang tua, kesetiaan pada janji, dan penghormatan terhadap alam merupakan kekayaan budaya yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Melalui pendekatan pendidikan agama Kristen yang kontekstual, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan titik berangkat untuk memperkenalkan Kristus secara relevan dan bermakna. Guru PAK dipanggil bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan teologis, tetapi untuk menjadi jembatan antara iman dan budaya, antara firman dan kehidupan (Viktor Deni Siregar et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa misi Kristen dan pendidikan agama tidak boleh dilepaskan dari konteks budaya. Agama suku bukanlah musuh Injil, melainkan ladang yang telah diolah oleh tangan Allah sendiri. Pekabar Injil harus menjadi petani rohani yang menabur dengan kasih, memelihara dengan sabar, dan menuai dengan sukacita.

Akhirnya, panggilan gereja dan dunia pendidikan Kristen adalah membangun dialog yang terus-menerus antara Injil dan budaya lokal bukan untuk menegaskan siapa yang paling benar, tetapi untuk menemukan bersama bagaimana kasih Kristus dapat hidup dan berbicara dalam bahasa setiap suku bangsa. Di sinilah kebenaran Injil menjadi nyata: bahwa Allah tidak hanya hadir di Yerusalem atau Roma, tetapi juga di Timor, Sabu, Lio, Alor, dan setiap jengkal tanah Indonesia yang menjadi tempat kelahiran iman dan budaya (Papalagi et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

April, N., & Hakh, S. B. (2021). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*

- Perjamuan Kudus Virtual di Rumah Anggota Jemaat : Analisis Alkitabiah tentang Kehadiran Allah berdasarkan Yohanes 4 : 21-24. 5(2), 21-24.*
<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.524>
- Awang, J. A. (2024). *Dialog Kitab Keagamaan Terhadap Kearifan Lokal “ Kepercayaan Jingituu ” Sebagai Upaya Memperbaiki Relasi Manusia dan Alam. 1(September), 1-11.*
- Kamuri, J. P. (2020). *TRANSFORMASI WAWASAN DUNIA MARAPU : TANTANGAN. 4, 131-143.*
- Kepercayaan, S., Masyarakat, M., Sebelum, S., Islam, K., & Pantun, D. (2025). *Abstrak. 36-47.*
- Kuncoro, H., & Rimun, R. (2022). *Enkulturasasi dan Akulturasi Budaya Menurut Paulus. 3(1), 21-30.*
- Misi, P., & David, H. (2024). *No Title. 7693, 296-309.*
- Online, A., June, N., & Indonesia, G. (1950). *M atheteuo. 2(1), 33-44.*
- Papalagi, Y. L., Assi, A. A., & Bawan, Y. A. (2024). *MENDIALOGKAN INJIL DAN BUDAYA: “Hospitalitas Kristen dalam Tradisi Sorongan Sepu’ di Toraja”. Sabda: Jurnal Teologi Kristen, 4(2), 193-209.*
<https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.98>
- Pengajaran, D., & Agama, P. (2024). *No Title. 7693, 342-355.*
- Reposisi, P. D. A. N., & Jatmiko, R. S. (n.d.). *KEPERCAYAAN LOKAL DI INDONESIA.*
- Selatan, D. I. K. (2022). *KEPERCAYAAN LOKAL DALAM MANTRA DAYAK BAKUMPAI.* <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>
- Sima, S., Jepriadi, J., & Susanto, S. (2023). *Tantangan dan Peluang Budaya Lokal Dalam Misi Pemberitaan Injil. Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual, 1(2), 132-140.*
<https://doi.org/10.52157/mak.v1i2.210>
- Stott, J. R. W. (n.d.). *The Living God is a Missionary God.*
- Viktor Deni Siregar, Yohana br Tarigan, Teti Tri Pujianti Gea, & Candra Gunawan Marisi. (2023). *Menyingkap Kristologi dalam Bingkai Nusantara (Batak*

Parmalim) dan Integrasinya dalam Pendidikan Agama Kristen. *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i1.51-66>

Dokumentasi Kegiatan

Sambutan Oleh Ketua panitia



Penyampaian Materi



Sesi diskusi/pertanyaan



Saat menjawab pertanyaan



Momen foto bersama setelah selesai seminar



